

**POLIGAMI DALAM *KABA TUANKU LAREH SIMAWANG*  
(TINJAUAN SOSIOLOGI SASTRA)**

**SKRIPSI**

Disusun untuk memenuhi salah satu syarat  
memperoleh gelar Sarjana Sastra  
pada Jurusan Sastra Daerah



Oleh:

**Chairan Hafzan Yurma**  
03 186 012

**JURUSAN SASTRA DAERAH  
FAKULTAS SASTRA UNIVERSITAS ANDALAS  
PADANG  
AGUSTUS, 2010**

## ABSTRAK

Chairan Hafzan Yurma, 03 186 012. Poligami dalam Kaba Tuanku Lareh Simawang, Tinjauan Sosiologi Sastra. Skripsi. Padang. Fakultas Sastra Universitas Andalas. 2010.

*Kaba Tuanku Lareh Simawang* ditulis oleh Sjamsudin St. Radjo Endah (terbitan Kristal Multimedia, Bukittinggi, cetakan 2, Juli 2006), merupakan *kaba* yang berlatar kehidupan sosial masyarakat Minangkabau abad ke-19. Di dalam *Kaba Tuanku Lareh Simawang* terkandung persoalan sosial masyarakat yang hingga saat ini masih hangat dibicarakan, yaitu poligami. Hal ini menarik untuk dikaji karena tokoh yang terdapat di dalam *kaba* ini tidak mempermasalahkan terjadinya poligami. Dengan demikian terlihat bahwa praktik poligami adalah salah satu bentuk perkawinan yang biasa terjadi dalam kehidupan masyarakat Minangkabau. Penelitian ini fokus terhadap faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami.

Metode dan teknik penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dan teori yang digunakan adalah sosiologi sastra. Analisis sosiologi sastra dilakukan dengan cara menghubungkan hasil analisis unsur intrinsik (plot, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat) dengan fakta sosial dan aspek-aspek sosial masyarakat Minangkabau, sehingga ditemukan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami di dalam kehidupan sosial masyarakat Minangkabau.

Melalui analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa masyarakat Minangkabau tidak menganggap praktik poligami sebagai salah satu bentuk perkawinan yang bersifat negatif. Hal ini terlihat dari faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya poligami, yaitu: (1) peran dan posisi orang *sumando* yang berkaitan dengan terjalannya hubungan politis, (2) sistem matrilineal yang berkaitan dengan sistem kepemilikan harta *pusako*, dan (3) status sosial yang didapatkan melalui perkawinan, khususnya poligami.

Kata kunci: *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, Sosiologi Sastra, Poligami.

## BAB 1

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang

Kehidupan sosial masyarakat menyajikan berbagai peristiwa dan persoalan yang menarik untuk didokumentasikan. Salah satu mediana adalah karya sastra yang ditulis secara kreatif dan imajinatif oleh seorang pengarang (sastrawan) agar dapat dinikmati, dipahami dan dimanfaatkan oleh masyarakat.

Sastrawan merupakan bagian dari anggota masyarakat dan terikat oleh status sosial tertentu. Sastra adalah lembaga sosial yang menggunakan bahasa sebagai medium; bahasa itu sendiri merupakan ciptaan sosial. Dengan demikian, sastra menampilkan gambaran kehidupan; dan kehidupan tersebut merupakan suatu kenyataan sosial. Dalam pengertian ini, kehidupan mencakup hubungan masyarakat, antara masyarakat dengan orang seorang, antara manusia, dan antar peristiwa yang terjadi dalam batin seseorang yang merupakan pantulan dari hubungan seseorang dengan orang lain atau masyarakat (Damono, 1984:1).

Melalui kutipan di atas, terlihat bahwa karya sastra merupakan catatan atau rekaman atas sebuah peristiwa beserta pengalaman hidup manusia yang mengiringinya. Sastrawan mencatat atau merekam, sekaligus menguak makna di balik peristiwa itu dan secara kreatif menuangkannya ke dalam karya sastra dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya (bahasa sastra).

Karya sastra dapat menjadi cerminan masyarakat, serta dianggap sebagai gambaran semangat zaman yang berisikan gambaran kehidupan masyarakat pada suatu masa tertentu (Mahayana, 2005:335). Gambaran kehidupan yang tercakup dalam karya sastra adalah struktur sosial yang berisikan hubungan kekeluargaan,

hubungan antar-kelas sosial, dan berbagai persoalan yang terjadi dalam kehidupan sosial masyarakat. Sejalan dengan Mahayana, (Swingewood dalam Faruk, 2005:1) menyebutkan, struktur sosial tersebut mencakup lembaga-lembaga sosial, agama, ekonomi, politik dan keluarga.

Segala sesuatu yang tercakup dalam gambaran kehidupan memungkinkan terjadinya pertentangan yang disebabkan oleh perbedaan keinginan dan tujuan masing-masing manusia dalam menjalani hidup. Hal ini menjadi bahan renungan bagi seorang sastrawan, kemudian dipahami dan dituangkan ke dalam karyanya. Sejalan dengan itu, Esten (1984:2) mengatakan bahwa pengarang menciptakan dunia baru yang ideal melalui dunia kesusastraan. Artinya, pengarang dengan daya imajinasinya mengolah realitas objektif secara subjektif dan menginterpretasikan realitas objektif ke dalam bentuk karya sastra.

Melalui karyanya, pengarang menanggapi kondisi sosial masyarakat yang terjadi pada suatu zaman. Sebagai tanggapan, pengarang juga memberikan pesan tertentu sebagai respon terhadap persoalan sosial yang terjadi. Dengan demikian, karya sastra dianggap sebagai gambaran untuk memahami realitas zaman ketika karya itu hadir dan pada akhirnya menjadi dokumen yang merekam kehidupan sosial masyarakat. Sebagaimana yang dikatakan Junus (1986:3), sastra merupakan dokumen sosial suatu masyarakat.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dengan latar budaya yang berbeda-beda. Tentu juga memiliki dokumen sosial masyarakatnya dalam bentuk karya sastra yang beragam dan tidak terlepas dari pengaruh kehidupan sosial

budaya tempat karya itu lahir. Salah satu karya sastra itu adalah adalah *kaba* yang populer dalam kehidupan masyarakat Minangkabau.

Kata *kaba* berasal dari bahasa Arab, yaitu *khobar* yang artinya pesan, kabar atau berita. Kata *khobar* berubah dalam ucapan Minangkabau menjadi *kaba* atau *curito* yang artinya cerita (Udin dkk, 1987:8). *Kaba* adalah karya sastra Minangkabau yang utama. *Kaba* tergolong sastra lisan (*oral literature*), berarti karya sastra yang disampaikan secara lisan atau dengan cara didendangkan (dilagukan) dan diiringi dengan alat musik *saluang* (alat musik tiup terbuat dari bambu) atau rebab. Bentuknya berupa cerita prosa berirama, berbentuk narasi (kisahan) dan tergolong cerita panjang. Dari segi isi cerita, *kaba* sama dengan hikayat dalam sastra Indonesia lama atau novel dalam sastra Indonesia modern. (Djamaris, 2002:77-78).

Seiring perkembangan zaman yang membawa dampak terhadap pengetahuan manusia dan kemajuan teknologi, pencatatan (penulisan) dan pencetakan *kaba* mulai dilakukan. Pada awalnya *kaba* ditulis dengan tulisan Arab Melayu. Setelah itu, barulah ditulis dengan menggunakan aksara latin dan selanjutnya menjadi bentuk cetak (buku), seiring dengan kehadiran mesin cetak.

Hingga saat ini, pencetakan dan penerbitan *kaba* masih dilakukan oleh beberapa penerbit, seperti Kristal Multimedia Bukittinggi dan PPIM (Pusat Pengkajian Islam Minangkabau) Padang. Salah satu *kaba* yang telah dicetak ke dalam bentuk buku dan telah diterbitkan adalah *Kaba Tuanku Lareh Simawang*, selanjutnya ditulis KTLS.

KTLS menceritakan tentang seorang tokoh bernama Lareh Simawang yang

memiliki keinginan untuk menikah dengan Siti Rawani, sementara pada saat itu ia telah memiliki istri, bernama Siti Jamilah. Beberapa pihak, termasuk Siti Jamilah meminta agar pernikahan tersebut ditunda karena Siti Jamilah sedang menjalani masa hamil tua. Siti Jamilah juga memiliki ketakutan tersendiri jika Lareh Simawang menikah dengan Siti Rawani. Ia takut tidak bisa menggantungkan hidupnya lagi sementara ia tidak memiliki orang tua dan sanak saudara.

Lareh Simawang tidak memenuhi permintaan tersebut dan tidak peduli pada ketakutan yang dirasakan Siti Jamilah, bahkan menghina Siti Jamilah dan ia tetap menikah dengan Siti Rawani. Siti Jamilah merasa sakit hati dan mengakhiri hidup bersama dua orang anaknya sebagai cara untuk menyatakan bahwa ia menolak keinginan Lareh Simawang.

Berdasarkan ringkasan cerita pada paragraf di atas, KTLS dapat digolongkan sebagai *kaba* tak-klasik. Ciri-ciri *kaba* tak-klasik adalah bercerita tentang perjuangan hidup hingga meraih keberhasilan, ceritanya dianggap berlaku pada masa lampau yang dekat (akhir abad ke-19 atau permulaan abad ke-20) dan bercerita tentang manusia biasa tanpa kekuatan supranatural (Junus, 1984:19).

Keinginan Lareh Simawang untuk menikah lagi adalah bentuk praktik poligami yang hingga saat ini masih hangat dibicarakan sekaligus menuai pro dan kontra (mendapat dukungan dan pertentangan). Poligami adalah sistem perkawinan yang membolehkan seseorang mempunyai istri atau suami lebih dari satu orang (KBBI Pusat Bahasa, 2008). Permasalahan mengenai poligami paling banyak diperdebatkan sekaligus kontroversial karena memunculkan argumentasi yang

bersifat positif dan negatif. Di satu sisi, poligami memiliki sandaran normatif dan dipandang sebagai sebuah alternatif menyelesaikan fenomena selingkuh dan prostitusi. Di sisi lainnya, poligami dapat membawa dampak psikologis terhadap perempuan (istri) yang dipoligami.

Terdapat beberapa faktor penyebab terjadinya poligami. Di antaranya adalah kemapanan ekonomi, dimana laki-laki yang mapan secara ekonomi melakukan poligami sebagai salah satu simbol kesuksesan. Poligami dilakukan untuk memperoleh prestise dan posisi sosial laki-laki di dalam masyarakat. Selain itu, dalam masyarakat tradisional, kekuasaan atau status sosial laki-laki menentukan jumlah istri yang dimiliki. Banyak orang tua perempuan yang rela bahkan menawarkan anak perempuan mereka untuk diperistri oleh laki-laki yang berkuasa untuk meningkatkan status sosial (Saifuddin, <http://ld-feui.org>. Diakses pada tanggal 31 Januari 2010).

Beberapa riset membuktikan bahwa tindakan dari kaum laki-laki yang melakukan poligami berakibat pada penderitaan kaum perempuan secara psikologis, biologis, ekonomis, dan relasi sosial akan lebih memberi gambaran kepada publik secara rasional tentang ketertindasan perempuan dalam masalah ini. Ditambah lagi dengan trauma psikologis dan problem relasi sosial yang akan dihadapi anak jika si ayah berpoligami (Suhadi, Kompas Senin, 16 September 2002).

Di dalam KTLS, praktik poligami telah membawa dampak buruk bagi keluarga Lareh Simawang, khususnya bagi istri dan anak-anaknya. Munculnya dampak tersebut, tentu saja disebabkan pemaksaan kehendak yang dilakukan oleh

Lareh Simawang terhadap istrinya yang telah meminta agar pernikahan tersebut ditunda. Namun, permintaan agar Lareh Simawang menunda perkawinannya dengan Siti Rawani disertai dengan dukungan dari Angku Kapalo dan sikap Siti Rawani yang menerima begitu saja lamaran Lareh Simawang tanpa menimbang apakah Lareh Simawang telah beristri atau belum, merupakan suatu fenomena yang unik. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat Minangkabau yang diwakili oleh tokoh-tokoh dalam KTLS bersikap terbuka terhadap poligami.

Penulis berasumsi bahwa keterbukaan sikap terhadap praktik poligami dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan aspek-aspek sosial kehidupan masyarakat Minangkabau, di antaranya adalah adat dan budaya yang berlaku dalam tatanan sosial masyarakat Minangkabau itu sendiri. Berdasarkan asumsi tersebut penulis tertarik untuk menjadikan KTLS sebagai objek penelitian dengan menggunakan pendekatan sosiologi sastra.

Sebelum menggunakan pendekatan sosiologi sastra, terlebih dahulu penulis melakukan analisis unsur intrinsik untuk menganalisis unsur-unsur yang terkandung di dalamnya. Hal ini sejalan dua kecenderungan utama dalam telaah sosiologis terhadap sastra. Pertama, pendekatan yang berdasarkan pada anggapan bahwa sastra merupakan cermin proses sosial-ekonomis belaka. Pendekatan ini bergerak dari faktor-faktor di luar sastra untuk membicarakan sastra; sastra hanya berharga dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar sastra itu sendiri. Pendekatan ini menganggap teks sastra tidak utama, ia hanya merupakan *epiphenomenon* (gejala kedua). Kedua, pendekatan yang mengutamakan teks sastra sebagai bahan



penelaahan. Metode yang digunakan dalam sosiologi sastra ini adalah analisis teks untuk mengetahui strukturnya, untuk kemudian dipergunakan memahami lebih dalam lagi gejala sosial yang di luar sastra (Damono, 1984:2).

Berdasarkan pemaparan Damono di atas, analisis unsur intrinsik dapat mempermudah pembahasan serta memfokuskan dan mempertajam analisis dengan menggunakan teori sosiologi sastra.

### 1. 2 Batasan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang, maka dirumuskan beberapa hal yang dapat menjadi batasan masalah dalam penelitian ini:

1. Bagaimanakah unsur-unsur intrinsik *Kaba Tuanku Lareh Simawang* yang ditulis oleh Sjamsudin St. Radjo Endah?
2. Faktor-faktor apa saja yang melatarbelakangi terjadinya praktik poligami dalam *Kaba Tuanku Lareh Simawang*?

### 1. 3 Tujuan Penelitian

Penelitian terhadap *Kaba Tuanku Lareh Simawang* bertujuan untuk:

1. Menjelaskan unsur-unsur intrinsik *Kaba Tuanku Lareh Simawang* yang ditulis oleh Sjamsudin St. Radjo Endah.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya praktik poligami dalam *Kaba Tuanku Lareh Simawang*.

## BAB 4

### PENUTUP

#### 4.1 Simpulan

Penelitian dengan menggunakan analisis unsur intrinsik dan teori sosiologi sastra, memperlihatkan bahwa tokoh dan penokohan, latar dan tema yang terdapat dalam KTLS dapat mewakili sekaligus menjadi gambaran kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang pada saat itu sedang berhadapan dengan persoalan poligami.

Terjadinya praktik poligami di dalam KTLS tidak terlepas dari sistem kekerabatan kehidupan sosial masyarakat Minangkabau yang memberi peran dan posisi tertentu bagi setiap orang sekaligus mempengaruhi cara pandang terhadap praktik poligami. Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa:

1. Unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam KTLS adalah: plot, tokoh dan penokohan, latar, tema dan amanat. Plot yang kronologis dapat mempermudah pembaca menemukan tema cerita dan juga dapat mempermudah pembaca menemukan amanat yang hendak disampaikan oleh pengarang. Hubungan antara tema dan amanat didukung oleh peran dan tindakan tokoh utama, diikuti tokoh-tokoh lainnya yang mendukung jalannya cerita dan peristiwa. Selain itu, tokoh (penokohan) berkaitan dengan latar waktu, sosial dan tempat yang terdapat dalam KTLS.

## DAFTAR PUSTAKA

### Buku dan Jurnal

- Amran, Rusli. 1985. *Sumatra Barat Plakat Panjang*. Jakarta: Sinar Harapan, Anggota Ikapi
- Damono, Sapardi Djoko. 1984. *Sosiologi Sastra Sebuah Pengantar Ringkas*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Djamaris, Edwar. 2002. *Pengantar Sastra Rakyat Minangkabau*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Endah, Sjamsudin St. Radjo. 2006. *Kaba Tuanku Lareh Simawang*. Bukittinggi: Kristal Multimedia.
- Esten, Mursal. 1984. *Kritik Sastra Indonesia*. Padang: Angkasa Raya.
- Farhat, Karam Hilmi. 2007. *Poligami dalam Pandangan Islam, Nasrani dan Yahudi*. Jakarta: Darul Haq.
- Faruk, 2005. *Pengantar Sosiologi Sastra dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Graves, Elizabeth E. 2007. *Asal-usul Elite Minangkabau Modern: Respon terhadap Kolonial Belanda Abad XIX/XX*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Irawan, Chandra Sabtia. 2007. *Perkawinan dalam Islam. Monogami atau Poligami?*. Jogjakarta: An Naba'.
- Junus, Umar. 1984. *Kaba dan Sistem Sosial Minangkabau Suatu Problema Sosiologi Sastra*. Jakarta: Balai Pustaka.
- \_\_\_\_\_. 1986. *Sosiologi Sastra: Persoalan Teori dan Metode*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Sastra.
- Mahayana, Maman S. 2005. *Sembilan Jawaban Sastra Indonesia*. Sebuah orientasi kritik. Jakarta : Bening Publishing.
- Marajo, Sjafnir Dt. Kando. 2006. *Sirih Pinang Adat Minangkabau: Pengetahuan Adat Minangkabau Tematis*. Padang: Sentra Budaya.